

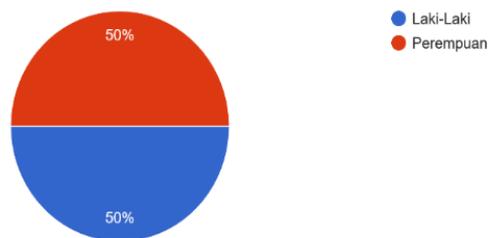
BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian Kuantitatif

1. Deskripsi Data

Penelitian ini melibatkan 120 responden yang mewakili berbagai kelompok demografi di wilayah Madura. Responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan domisili, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai partisipasi Generasi Z dalam *Cash Waqf Linked Sukuk (CWLS)*.

a. Jenis Kelamin Responden



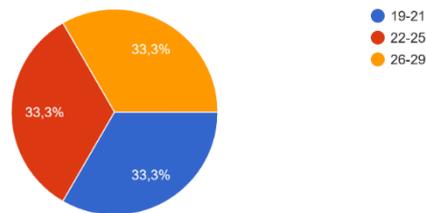
Gambar 4.1 Jenis Kelamin Responden
Sumber: Data Primer diolah *google Form* Desember 2024

Dari 120 responden yang berpartisipasi, distribusi berdasarkan jenis kelamin terdiri dari Laki-laki 50% (60 responden) dan Perempuan 50% (60 responden). Distribusi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan memberikan representasi yang adil dalam penelitian ini, sehingga tidak ada bias gender dalam analisis data.

b. Usia Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan bagian dari Generasi Z dengan rentang usia 19 hingga 29 tahun. Distribusi berdasarkan usia

responden adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2 Usia Responden

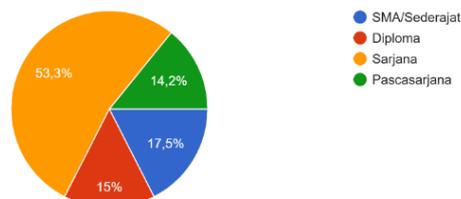
Sumber: Data Primer *google form* Desember 2024

Berdasarkan gambar diatas usia responden terdiri dari usia 19-21 tahun berjumlah 40 responden / 33,3%, usia 22-25 tahun berjumlah 40 responden / 33,3% dan usia 26-29 tahun berjumlah 40 responden maka distribusi usia yang merata memastikan bahwa setiap kelompok dalam Generasi Z memiliki proporsi yang sama, sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan persepsi partisipasi CWLS secara luas dalam kelompok ini.

c. Pendidikan Responden

Latar belakang pendidikan responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas telah menempuh pendidikan tinggi.

Berikut distribusinya:



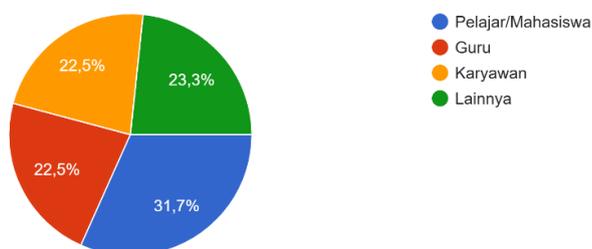
Gambar 4.3 Pendidikan Responden

Sumber: Data primer diolah Desember 2024

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa responden dengan pendidikan terakhir SMA/ sederajat yaitu 21 responden / 17,5%, Diploma 18 responden / 15%, Sarjana 76 responden / 63,3% dan Pascasarjana 17 responden / 14,2%, dari keseluruhan responden tersebut mayoritas responden merupakan lulusan sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan yang cukup untuk memahami konsep keuangan syariah, termasuk instrumen investasi seperti *Cash Waqf Linked Sukuk (CWLS)*.

d. Status Pekerjaan

Responden memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam, yang dapat memengaruhi pola pikir mereka dalam berinvestasi. Berikut distribusinya:



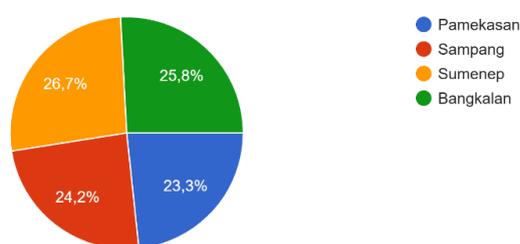
Gambar 4.4 Status Pekerjaan Responden
Sumber: Data primer diolah Desember 2024

Gambar diatas menunjukkan bahwa responden berstatus pelajar/mahasiswa sebanyak 38 responden atau 31,7%, Guru 27 responden atau 22,5%, karyawan 27 responden atau 22,5% dan lainnya sebanyak 38 responden atau 31,7% memiliki status kerja selain guru, mahasiswa atau karyawan. Terlihat bahwa hampir sepertiga responden masih berstatus sebagai pelajar/mahasiswa, yang kemungkinan besar belum memiliki

penghasilan tetap. Hal ini dapat menjadi faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi Generasi Z dalam investasi CWLS.

e. Domisili

Responden berasal dari empat kabupaten utama di Pulau Madura, dengan distribusi sebagai berikut:



Gambar 4.5 Domisili Responden
Sumber : Data primer diolah Desember 2024

Responden terdiri dari empat kabupaten di Madura yaitu Pamekasan : 23,3% (28 responden), Sampang : 24,2% (29 responden) Sumenep : 26,7% (32 responden) Bangkalan : 25,8% (31 responden). Distribusi yang relatif merata menunjukkan bahwa penelitian ini mencakup perspektif Generasi Z dari seluruh wilayah Madura. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat mencerminkan tingkat pemahaman dan partisipasi CWLS di keempat kabupaten tersebut.

Berdasarkan karakteristik responden di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilakukan pada Generasi Z dengan komposisi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, serta distribusi usia yang merata. Sebagian besar responden telah menempuh pendidikan tinggi, yang seharusnya mendukung pemahaman mereka terhadap investasi berbasis wakaf seperti CWLS. Namun, dengan adanya kelompok

responden yang masih berstatus pelajar dan belum memiliki penghasilan tetap, partisipasi mereka dalam CWLS kemungkinan masih rendah. Selain itu, cakupan domisili yang luas di seluruh Madura memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi Generasi Z dalam CWLS.

Deskripsi ini memberikan gambaran awal mengenai responden sebelum dilakukan analisis lebih lanjut terhadap hubungan antar variabel dalam penelitian ini.

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji setiap pernyataan supaya diperoleh hasil uji yang valid dari setiap butir pernyataan, dengan menggunakan program sofwer SPSS versi 24.0 *for windows* dikarenakan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuesioner. Pengujian validitas dilakukan kepada 120 responden yang merupakan generasi Z di madura. Setiap butir pernyataan dikatakan valid apabila r -hitung lebih besar r -tabel pada nilai simultan 1% sebaliknya, setiap butir pernyataan dikatakan tidak valid apabila r -hitung $<$ dari r -tabel. Berikut hasil uji validitas untuk variabel independen/ X (literasi,religiusitas,sosial media, sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku) dan variabel dependen/ Y (partisipasi) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Uji Validitas

NO	Variabel	Indikator	r-Hitung	r-Tabel	Sig	Keterangan
1	Literasi	X1	1.000	0.179	0.000	Valid
2		X2	0.878	0.179	0.000	Valid
3		X3	0.842	0.179	0.000	Valid
4	Religiusitas	X1	0.670	0.179	0.000	Valid
5		X2	0.650	0.179	0.000	Valid
6		X3	0.557	0.179	0.000	Valid
7	Sosial Media	X1	1.000	0.179	0.000	Valid
8		X2	0.532	0.179	0.000	Valid
9		X3	0.699	0.179	0.000	Valid
10	Sikap	X1	0.639	0.179	0.000	Valid
11		X2	0.373	0.179	0.000	Valid
12		X3	0.862	0.179	0.000	Valid
13	Norma Subjektif	X1	0.532	0.179	0.000	Valid
14		X2	0.536	0.179	0.000	Valid
15		X3	0.513	0.179	0.000	Valid
16	Kontrol Perilaku	X1	0.474	0.179	0.000	Valid
17		X2	0.639	0.179	0.000	Valid
18		X3	0.542	0.179	0.000	Valid

Sumber: Data primer diolah 2025

Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai *r*-Hitung lebih besar dari *r*-Tabel dan nilai *Pearson Correlation* yang signifikan pada taraf 0.01 atau 0.05. Hal ini berarti setiap item pertanyaan dalam kuesioner memiliki hubungan yang cukup kuat dengan total skor variabelnya masing-masing, sehingga dapat dinyatakan valid dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut

2) Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas digunakan dalam penelitian untuk mengukur konsistensi instrumen dalam mengukur variabel yang diteliti. berdasarkan kriteria pengambilan keputusan yang dinyatakan oleh Ghazali yaitu jika koefisien *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,70 maka pertanyaan dinyatakan reliabel dan dapat dipergunakan sebagai alat pengumpul data. Sebaliknya, jika koefisien *Cronbach Alpha* < 0,70 maka pertanyaan dinyatakan kurang baik atau tidak reliabel (di atas 0.7).¹⁰⁹ Adapun hasil reliabilitas variabel independen (literasi, religiusitas, sosial media, sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku) dan variabel dependen sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
1	Partisipasi	0.833	Reliabel
2	Literasi	0.950	Reliabel
3	Religiusitas	0.850	Reliabel
4	Sosial Media	0.831	Reliabel
5	Sikap	0.752	Reliabel
6	Norma Subjektif	0.902	Reliabel
7	Kontrol Perilaku	0.881	Reliabel
	TOTAL	0.957	Reliabel

Sumber : Data primer diolah 2025

Hasil uji reliabilitas penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* keseluruhan = 0.957 untuk 18 item pernyataan yang berarti instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi Dengan demikian, kuesioner yang digunakan dapat diandalkan

¹⁰⁹ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program INB SPSS 23*, Edisin 8 (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016), 46

untuk mengukur determinan partisipasi Generasi Z dalam *Cash Waqf Linked Sukuk (CWLS)*.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas dapat menyebabkan distorsi dalam estimasi parameter regresi, sehingga perlu dianalisis sebelum melanjutkan ke tahap pengujian lainnya. Indikator yang digunakan dalam uji ini adalah nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Suatu variabel dianggap memiliki multikolinearitas jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0.1 dan/atau $VIF < 10$. Hasil uji multikolinearitas variabel partisipasi (literasi, religiusitas, Sosial Media, Sikap, Norma Subjektif dan kontrol Perilaku) adalah sebagai berikut:

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.836	.535		1.564	.121		
	Literasi	-.165	.101	-.191	-1.633	.105	.148	6.740
	Religiusitas	.249	.093	.242	2.681	.008	.250	4.000
	SosialMedia	.863	.139	.864	6.191	.000	.104	9.597
	Sikap	-.151	.114	-.148	-1.322	.189	.163	6.139
	NormaSubjektif	-.180	.102	-.192	-1.758	.081	.170	5.870
	KontrolPerilaku	.289	.094	.307	3.072	.003	.204	4.909

a. Dependent Variable: Partisipasi

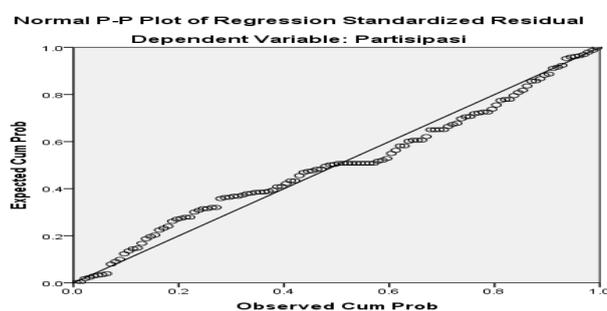
Gambar 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas
Sumber : data primer diolah SPSS Februari 2025

Gambar tersebut menjelaskan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai *Tolerance* di atas 0.1

dan *VIF* di bawah 10, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius. Variabel Sosial Media memiliki *VIF* tertinggi sebesar 9.597, namun nilai ini masih berada dalam batas wajar. Sementara itu, variabel lain seperti Religiusitas (*VIF* = 4.000), Literasi (*VIF* = 6.740), Sikap (*VIF* = 6.139), Norma Subjektif (*VIF* = 5.870), dan Kontrol Perilaku (*VIF* = 4.909) juga menunjukkan tidak adanya korelasi berlebihan antar variabel independen.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas, sehingga analisis regresi dapat dilanjutkan tanpa perlu melakukan tindakan korektif seperti eliminasi variabel atau metode estimasi alternatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kontribusi dalam menjelaskan determinan partisipasi Generasi Z dalam *Cash Waqf Linked Sukuk* di wilayah Madura.

2) Uji Normalitas P-P Plot



Gambar 4.7 Uji Normalitas P-P Plot
Sumber : data primer diolah SPSS Februari 2025

Hasil uji P-P Plot menunjukkan Sebaran data yang menyebar dan mengikuti garis diagonal yang berarti data telah berdistribusi secara

normal.

3) Uji Normalitas (*Kolmogrov Smirnov*)

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Uji ini dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, data dikatakan berdistribusi secara normal apabila nilai *Asymp.sig.(2-tailed)* lebih besar dari 0.05. Berikut adalah hasil uji kolmogrov semirnov pada variabel penelitian ini:

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.12226945
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.071
	Negative	-.079
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

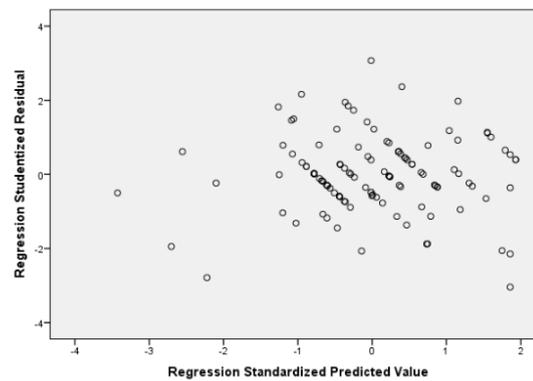
c. Lilliefors Significance Correction.

Gambar 4.8 Hasil Uji Kolmogrov Semirnov
Sumber : data primer diolah SPSS Februari 2025

Data hasil uji tersebut menunjukkan hasil nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.060* yang berarti nilai p-value lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam analisis regresi terpenuhi.

4) Uji Heteroskedastisitas (*Scatterplot*)

Scatter Plot digunakan untuk melihat pola hubungan antara variabel tidak menunjukkan pola tertentu yang dapat mengindikasikan adanya masalah linearitas. Hasil uji *Scatter Plot* variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 4.9 Hasil Uji *Scatter Plot*
Sumber: Data Primer diolah

Hasil uji *scatter Plot* diatas meunjukkan sebaran data acak, Tidak ada pola yang jelas dan sebaran data menyebar diatas dan dibawah atau sekitar angka 0 maka berkesimpulan data tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau uji heterokedastisitas sudah terpenuhi *Scatterplot* yang ditampilkan menunjukkan hubungan antara residual *studentized* dan nilai prediksi standar dari regresi dengan variabel dependen partisipasi. Titik-titik pada grafik tersebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu, yang mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

5) Uji heteroskedastisitas (*Glejser*)

Uji heteroskedastisitas *Glejser* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat variansi residual yang tidak konstan dalam model regresi. Jika terjadi heteroskedastisitas, maka estimasi regresi menjadi tidak efisien dan dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan statistik. Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah uji *Glejser*, di mana variabel independen diregresikan terhadap nilai absolut residual (ABS_RES). Jika nilai Sig. lebih besar dari 0.05, maka tidak terdapat

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	Sig.	
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.456	.355		1.283	.202
	Literasi	.065	.067	.228	.961	.339
	Religiusitas	.106	.062	.315	1.722	.088
	SosialMedia	-.077	.093	-.235	-.829	.409
	Sikap	-.021	.076	-.064	-.281	.779
	NormaSubjektif	-.055	.068	-.181	-.815	.417
	KontrolPerilaku	.007	.063	.022	.110	.913

a. Dependent Variable: ABS_RES

heteroskedastisitas dalam model regresi. Berikut adalah hasil uji *Glejser* pada variabel penelitian ini.

Gambar 4.10 Uji Heteroskedastisitas (*Glejser*)
Sumber : data primer diolah SPSS Februari 2025

Berdasarkan hasil uji *Glejser*, semua variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0.05, yaitu Literasi (0.339), Religiusitas (0.088), Media Sosial (0.409), Sikap (0.779), Norma Subjektif (0.417), dan Kontrol Perilaku (0.913). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan residual absolut, sehingga dapat disimpulkan bahwa model

regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut tanpa perlu melakukan perbaikan atau transformasi data guna mengatasi heteroskedastisitas. Hal ini menegaskan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pola variansi residual yang stabil dan dapat diinterpretasikan dengan baik dalam menentukan faktor yang memengaruhi partisipasi Generasi Z dalam *Cash Waqf Linked Sukuk* di wilayah Madura.

c. Uji Regresi

1) Uji Hipotesis F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Signifikansi pada uji simultan yaitu apabila nilai $\text{Sig} < 0.05$ maka variabel berpengaruh positif secara simultan. Berikut hasil uji f variable penelitian ini

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	503.288	6	83.881	63.241	.000 ^b
Residual	149.879	113	1.326		
Total	653.167	119			

a. Dependent Variable: Partisipasi

b. Predictors: (Constant), KontrolPerilaku, Literasi, Religiusitas, NormaSubjektif, Sikap, SosialMedia

Gambar 4.11 Hasil Uji F (Simultan)

Sumber: Data primer diolah SPSS februari 2025

Hasil analisis ANOVA menunjukkan bahwa $F = 63.241$ dan $\text{Sig.} = 0,000$ Karena nilai $\text{Sig.} < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa model

regresi yang digunakan signifikan secara simultan, yang berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap partisipasi Generasi Z dalam CWLS.

2) Uji Hipotesis (Uji t) Parsial

Uji regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu partisipasi Generasi Z dalam *Cash Waqf Linked Sukuk* (CWLS) di wilayah Madura. Variabel dapat dikatakan signifikan jika nilai Sig. <0.05. berikut hasil uji parsial variabel penelitian ini:

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.836	.535		1.564	.121
	Literasi	-.165	.101	-.191	-1.633	.105
	Religiusitas	.249	.093	.242	2.681	.008
	SosialMedia	.863	.139	.864	6.191	.000
	Sikap	-.151	.114	-.148	-1.322	.189
	NormaSubjektif	-.180	.102	-.192	-1.758	.081
	KontrolPerilaku	.289	.094	.307	3.072	.003

a. Dependent Variable: Partisipasi

Gambar 4.12 Hasil Uji t Parsial
Sumber: Data primer diolah spss februari 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi, diketahui bahwa variabel Religiusitas, Sosial Media, dan Kontrol Perilaku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi dalam *Cash Waqf Linked Sukuk* (CWLS). Religiusitas memiliki koefisien regresi sebesar 0,249 dengan nilai signifikansi 0,008, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin besar kemungkinan

mereka untuk berpartisipasi dalam CWLS. Sosial media menunjukkan pengaruh yang sangat kuat dengan koefisien regresi 0,863 dan nilai signifikansi 0,000, yang menandakan bahwa penggunaan sosial media berperan besar dalam meningkatkan partisipasi Generasi Z dalam CWLS. Selain itu, kontrol perilaku yang dirasakan juga memiliki pengaruh signifikan dengan koefisien regresi 0,289 dan nilai signifikansi 0,003, yang berarti semakin tinggi kontrol perilaku yang dirasakan seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk berpartisipasi.

Di sisi lain, variabel Literasi, Sikap, dan Norma Subjektif tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi dalam CWLS. Literasi memiliki koefisien regresi -0,165 dengan nilai signifikansi 0,105, yang berarti bahwa meskipun memiliki arah negatif, pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Sikap juga tidak memiliki pengaruh signifikan dengan koefisien regresi -0,151 dan nilai signifikansi 0,189, yang menunjukkan bahwa sikap seseorang terhadap CWLS tidak secara langsung mempengaruhi keputusan partisipasi mereka. Norma subjektif memiliki koefisien regresi -0,180 dengan nilai signifikansi 0,081, yang juga menunjukkan bahwa meskipun memiliki hubungan negatif, pengaruhnya tidak cukup signifikan.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa faktor utama yang mendorong partisipasi Generasi Z dalam CWLS adalah religiusitas, penggunaan sosial media, dan kontrol perilaku yang

dirasakan. Sementara itu, literasi, sikap, dan norma subjektif tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam menentukan tingkat partisipasi. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi peningkatan partisipasi dalam CWLS dapat lebih efektif jika difokuskan pada penguatan aspek religiusitas, pemanfaatan sosial media sebagai media edukasi dan promosi, serta peningkatan kontrol perilaku yang dirasakan oleh calon investor.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,836 - 0.165X_1 + 0.249X_2 + 0.863X_3 - 0.151X_4 - 0.180X_5 + 0.289X_6 + e,$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa variabel Religiusitas, Sosial Media, dan Kontrol Perilaku yang Dirasakan memiliki pengaruh positif terhadap partisipasi Generasi Z dalam CWLS, sementara Literasi, Sikap, dan Norma Subjektif memiliki pengaruh negatif. Namun, hanya Religiusitas, Sosial Media, dan Kontrol Perilaku yang Dirasakan yang berpengaruh signifikan terhadap partisipasi, dengan nilai signifikansi masing-masing 0,008, 0,000, dan 0,003 (kurang dari 0,05).

Variabel religiusitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi dalam CWLS dengan nilai koefisien sebesar 0,249 dan signifikansi 0,008. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin besar kemungkinan mereka

untuk berpartisipasi dalam CWLS. Sosial media menjadi faktor yang paling dominan dalam meningkatkan partisipasi Generasi Z dalam CWLS, dengan nilai koefisien positif sebesar 0,863 dan signifikansi 0,000. Ini berarti semakin aktif seseorang dalam mengakses informasi mengenai CWLS melalui sosial media, semakin tinggi kemungkinan mereka untuk berinvestasi dalam instrumen ini. Selain itu, variabel kontrol perilaku yang dirasakan juga berpengaruh signifikan terhadap partisipasi, dengan nilai koefisien 0,289 dan signifikansi 0,003. Artinya, semakin individu merasa memiliki kendali dan kemampuan dalam berinvestasi di CWLS, semakin besar kemungkinan mereka untuk berpartisipasi.

Sementara itu, variabel Literasi, Sikap, dan Norma Subjektif tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi, karena memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Literasi memiliki pengaruh negatif terhadap partisipasi dalam CWLS dengan nilai koefisien -0,165 dan signifikansi 0,105, yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan dan investasi seseorang tidak secara langsung mempengaruhi keputusan mereka untuk berpartisipasi dalam CWLS. Sikap terhadap CWLS juga tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi dengan nilai koefisien -0,151 dan signifikansi 0,189, yang mengindikasikan bahwa meskipun seseorang memiliki sikap positif terhadap CWLS, hal tersebut tidak cukup untuk mendorong mereka berinvestasi tanpa adanya faktor lain seperti sosial media atau kontrol perilaku. Selain itu, norma subjektif

memiliki pengaruh negatif terhadap partisipasi dengan nilai koefisien -0,180 dan signifikansi 0,081, menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial, keluarga, atau teman dalam mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam CWLS tidak terlalu kuat bagi Generasi Z.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Religiusitas, Sosial Media, dan Kontrol Perilaku yang dirasakan merupakan faktor utama yang mendorong partisipasi Generasi Z dalam CWLS. Oleh karena itu, strategi untuk meningkatkan partisipasi dapat difokuskan pada memperkuat kampanye berbasis sosial media agar informasi mengenai CWLS lebih mudah diakses oleh Generasi Z, meningkatkan kesadaran religiusitas dalam konteks investasi syariah dengan melibatkan tokoh agama dalam sosialisasi CWLS, serta meningkatkan kepercayaan diri dan persepsi kontrol terhadap investasi melalui edukasi praktis dan simulasi investasi CWLS yang lebih interaktif. Sementara itu, meskipun literasi keuangan, sikap, dan norma subjektif tidak signifikan dalam model ini, tetap diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi keputusan investasi Generasi Z dalam CWLS.

3) Uji Koefisien Determinasi

Uji determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Uji determinasi penting untuk dilakukan untuk memastikan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini cukup dalam

menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan partisipasi generasi z dalam CWLS. Berikut adalah hasil uji determinasi variabel penelitian ini.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.878 ^a	.771	.758	1.152

a. Predictors: (Constant), KontrolPerilaku, Literasi, Religiusitas, NormaSubjektif, Sikap, SosialMedia

Gambar 4.13 Hasil Uji Determinasi
Sumber: Data primer diolah spss february 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi, nilai R Square sebesar 0,771, yang berarti bahwa 77,1% variabilitas partisipasi Generasi Z dalam CWLS dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model ini, yaitu literasi, religiusitas, sosial media, sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Sementara itu, 22,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Selain itu, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,758, yang menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen tetap tinggi. Hal ini menandakan bahwa model regresi yang digunakan cukup baik dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi Generasi Z dalam CWLS.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran bahwa faktor-faktor yang dianalisis memiliki kontribusi yang besar dalam memengaruhi keputusan Generasi Z untuk berpartisipasi dalam CWLS, meskipun masih ada faktor lain yang perlu ditelusuri lebih lanjut untuk

meningkatkan pemahaman mengenai partisipasi mereka dalam instrumen wakaf produktif ini.

B. Temuan Kualitatif Hasil Wawancara

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendalami faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi Generasi Z dalam *Cash Waqf Linked Sukuk* (CWLS), dengan fokus pada motivasi, hambatan, serta strategi peningkatan partisipasi. Wawancara dilakukan dengan 8 informan yang memiliki latar belakang berbeda, termasuk akademisi, praktisi wakaf, serta Generasi Z yang memiliki atau belum memiliki pengalaman dalam investasi syariah.

Tabel 4.3
Identitas Informan

N O	Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Domisili
1	Fauzan	24	Laki-laki	S1 Manajemen Keuangan	Mahasiswa & <i>Freelancer</i>	Bangkalan
2	Saodatul Maghfiroh	28	Perempuan	S2 Ekonomi Syariah	Dosen & Aktivis Ekonomi Syariah	Pamekasan
3	Jaysal Vicry	27	Laki-Laki	S2 Ekonomi Syariah	Guru & Kaur Desa	Sumenep
4	Ulfatul Hasanah	26	Perempuan	SMK TI	Pegawai Swasta	Sampang
5	Nurul Jannah	25	Perempuan	S1 IQT	Guru & <i>Owner</i> El-Bien Printing Socah	Bangkalan
6	Khoirul Mufid	23	Laki-laki	S1 Hukum Tata Negara	Investor Muda	Pamekasan
7	Dr. Hamim Sulthoni, M.A.B	31	Laki-Laki		Dosen Manajemen Zakat dan Wakaf	

8	Tri Sukasmono, S.E	76	Laki-Laki	S2 Ekonomi Syariah	Manager Wakaf Persada cabang Madura	Pademawu
---	--------------------	----	-----------	--------------------	-------------------------------------	----------

Sumber: wawancara 2025

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa responden, diperoleh berbagai temuan yang memberikan gambaran tentang hambatan, motivasi, dan strategi promosi dalam partisipasi Generasi Z terhadap CWLS. Hasil wawancara ini memberikan wawasan langsung mengenai pengalaman, persepsi, serta harapan mereka terhadap instrumen ini.

1. Pengaruh Faktor Partisipasi (Literasi Keuangan Syariah, Religiusitas, Media Sosial, Sikap, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku) generasi Z dalam *Cash Waqf Linked Sukuk* (CWLS)

a. Literasi Keuangan Syariah

Literasi keuangan syariah bukan faktor utama yang mendorong partisipasi generasi Z dalam CWLS faktanya walaupun literasi syariah ditingkatkan melalui materi kuliah ataupun pembahasan di organisasi jika pembahasan mengenai CWLS itu sendiri tidak dikenalkan maka generasi Z tidak akan tahu keberadaan CWLS tersebut. Saodatul maghfiroh mengatakan “ saya tahu CWLS karena saya baru baru ini saya meneliti tentang wakaf tunai dan kebetulan juga di komunitas saya membahas hal tersebut, tapi banyak teman saya yang tidak tahu CWLS walaupun sama-sama jurusan ekonomi dan aktivis ekonomi sekalipun”.¹¹⁰ Hamim Sulthoni

¹¹⁰ Saodatul maghfiroh, Dosen dan Aktivis Ekonomi Syariah, *Wawancara Langsung* (18 Februari 2025)

menambahkan ” kurang dibahas aja sih menurut saya, lebih seringnya yang dibahas itu tentang investasi dan reksadana. Jadi, kalau misal ingin lebih dikenal luas maka harus sosialisasi lebih intens terkait CWLS”¹¹¹

Fauzan juga menegaskan bahwa "Saya sering melihat konten tentang investasi syariah di media sosial, tapi informasi tentang CWLS jarang muncul."¹¹² Jaysal Vicry menambahkan, "Kalau berbicara kemudahan akses untuk mendapatkan informasi tentang CWLS sangatlah mudah. Hanya saja yang menjadi problem adalah masyarakat umum masih sangat banyak yang belum mengerti hal itu karena belum adanya sosialisasi yang intens kepada masyarakat mengenai CWLS tersebut."¹¹³ Pernyataan ini mengindikasikan bahwa meskipun Generasi Z memiliki akses terhadap literasi keuangan syariah secara umum, namun sosialisasi spesifik mengenai CWLS masih sangat terbatas.

b. Religiusitas

Religiusitas menjadi salah satu faktor yang mendorong Generasi Z untuk tertarik pada CWLS. Tri Sukasmono, Manager Wakaf Persada Cabang Madura, menjelaskan, "Jika niat investasi hanya untuk mencari keuntungan, maka CWLS bukan instrumen yang tepat untuk dipilih karena jangka waktu yang ditetapkan pemerintah cukup lama, yaitu dua tahun."¹¹⁴

Senada dengan itu, Ulfatul Hasanah menyatakan, "Saya lebih

¹¹¹ Hamim Sulthoni, Dosen Manajem Zakat dan Wakaf, *wawancara via WhatsApp* (20 Februari 2025)

¹¹² Fauzan, Mahasiswa dan Freelancer, *Wawancara Via WhatsApp* (17 Februari 2025)

¹¹³ Jaysal Vicry, Mahasiswa dan Kaur Desa, *wawancara langsung* (12 Maret 2025)

¹¹⁴ Tri Sukasmono, manager Wakaf Persada cabang Madura, *Wawancara Langsung* (19 Februari 2025)

familiar dengan wakaf dalam bentuk tanah atau masjid, tetapi jika CWLS memang bisa membantu pembangunan sosial dan tetap sesuai syariah, maka itu bisa menjadi bagian dari ibadah juga."¹¹⁵ Jaysal Vicry juga menegaskan, "Wakaf itu kan memang menjadi hal yang disunnahkan dalam al-Qur'an, dengan catatan yang diwakafkan itu bisa membawa masalah kepada masyarakat dan juga barang yang diwakafkan tidak boleh barang yang haram atau syubhat."¹¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih tertarik pada CWLS karena melihatnya sebagai instrumen yang selaras dengan prinsip Islam dan berorientasi sosial.

c. Media Sosial

Peran media sosial sangat berpengaruh dalam meningkatkan kesadaran Generasi Z terhadap investasi syariah. Fauzan menegaskan, "Media sosial sangat berpengaruh! Kalau ada influencer keuangan syariah yang membahas CWLS dengan menarik, pasti lebih banyak yang tertarik."¹¹⁷

Selain itu, ia menambahkan bahwa "Instagram dan TikTok paling efektif karena bisa menjelaskan dengan cara yang singkat dan visual."¹¹⁸ Jaysal Vicry juga menyampaikan, "Kalau melalui media sosial malah tidak mendapatkan informasi tentang CWLS tersebut. Mungkin tidak munculnya informasi tersebut karena medsos saya yang kurang mengikuti

¹¹⁵ Ulfatul Hasanah, Pegawai Swasta, *wawancara langsung* (15 Februari 2025)

¹¹⁶ Jaysal Vicry

¹¹⁷ Fauzan

¹¹⁸ Fauzan

medsosnya BWI sehingga informasi mengenai CWLS tidak pernah muncul."¹¹⁹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa dengan strategi pemasaran yang lebih interaktif di media sosial, edukasi mengenai CWLS dapat diperluas ke lebih banyak kalangan muda.

d. Sikap terhadap CWLS

Sikap positif terhadap CWLS saja belum cukup untuk mendorong partisipasi Generasi Z. Jaysal Vicry menyatakan,

"CWLS adalah salah satu bentuk investasi syariah yang menarik karena menggabungkan konsep wakaf dengan instrumen keuangan *modern*, yaitu sukuk. CWLS memungkinkan masyarakat untuk berwakaf dalam bentuk uang tunai, yang kemudian diinvestasikan dalam Surat Berharga Syariah Negara (SBSN). Hasil dari investasi ini digunakan untuk mendanai proyek-proyek sosial, seperti pendidikan, kesehatan, dan bantuan kemanusiaan."¹²⁰

Namun, Khoiril Mufid menambahkan, "aku tidak pernah dengar dan tidak pernah melihat juga tentang cwls, di sosmedku yang berseliweran itu tentang saham saja."¹²¹ Pernyataan ini menegaskan bahwa meskipun Generasi Z melihat CWLS sebagai instrumen yang menarik, mereka tetap membutuhkan akses informasi yang lebih mudah sebelum benar-benar berpartisipasi.

e. Norma Subjektif

Norma subjektif atau pengaruh sosial dari lingkungan sekitar tidak secara signifikan mendorong Generasi Z untuk berpartisipasi dalam CWLS. Ulfatul Hasanah menyatakan, "Saya belum pernah mendengar

¹¹⁹ Jaysal Vicry

¹²⁰ Jaysal Vicry

¹²¹ Khoiril Mufid, Mahasiswa dan Investor Saham *Crypto*, wawancara Langsung (18 Februari 2025)

keluarga atau teman saya membahas CWLS, jadi saya kurang yakin apakah ini instrumen investasi yang umum digunakan."¹²²

Fauzan juga menyampaikan, "Yang pernah membahas tentang hal ini hanya dengan teman organisasi saya. Selain itu tidak pernah membahas."¹²³ Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada pembahasan tentang CWLS dalam komunitas tertentu, pengaruh norma sosial tidak cukup kuat untuk mendorong partisipasi.

f. Kontrol Perilaku yang Dirasakan

Faktor kontrol perilaku yang dirasakan memiliki dampak positif terhadap keputusan Generasi Z dalam berpartisipasi dalam CWLS. Fauzan menekankan, "Jika ada aplikasi digital yang mudah digunakan dan transparan, saya pasti lebih tertarik untuk ikut."¹²⁴

Jaysal Vicry menambahkan, "Segala macam media sosial itu semuanya efektif dalam menyebarkan informasi mengenai CWLS ini. Hanya saja perlu diatur kembali strategi penyampaian informasi tersebut, seperti halnya penentuan segmen, pemilihan platform media sosialnya, bentuk penyampaian informasinya dan lain sebagainya sehingga informasi tersebut dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat."¹²⁵ Pernyataan ini menegaskan bahwa kemudahan akses dan transparansi dalam proses investasi dapat meningkatkan minat Generasi Z untuk berpartisipasi dalam CWLS. Oleh karena itu, strategi pengembangan platform digital yang

¹²² Ulfatul Hasanah

¹²³ Fauzan

¹²⁴ Fauzan

¹²⁵ Jaysal Vicry

lebih user-friendly dapat menjadi kunci utama dalam meningkatkan keterlibatan mereka.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa partisipasi Generasi Z dalam CWLS lebih dipengaruhi oleh faktor religiusitas, kemudahan akses informasi melalui media sosial, serta persepsi mereka terhadap kendali atas keputusan keuangan mereka sendiri. Sementara itu, literasi keuangan, sikap, dan norma subjektif belum cukup kuat untuk mendorong partisipasi mereka. Dengan adanya edukasi yang lebih luas dan kemudahan akses melalui platform digital, CWLS dapat menjadi instrumen keuangan syariah yang lebih menarik bagi Generasi Z.

2. Hambatan dan Motivasi Partisipasi Generasi Z dalam *Cash Waqf Linked Sukuk* (CWLS)

a. Hambatan dalam Partisipasi Generasi Z terhadap CWLS

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala yang menghambat Generasi Z untuk berpartisipasi dalam CWLS. Beberapa informan menyoroti kurangnya informasi yang tersedia serta minimnya sosialisasi mengenai instrumen ini. Fauzan, misalnya, mengungkapkan bahwa ia merasa informasi tentang CWLS masih sangat terbatas, terutama di media sosial. "Kebanyakan orang lebih familiar dengan saham atau reksa dana, sementara CWLS hampir tidak pernah dibahas di platform yang sering saya akses," ujarnya.¹²⁶

Ulfatul Hasanah, pegawai swasta dan Nurul Jannah, yang bekerja

¹²⁶ Fauzan

sebagai guru serta *owner* El-Bien *Printing*, juga merasakan hal serupa. Meskipun mereka sudah mengenal CWLS, banyak orang di sekitar mereka yang masih asing dengan konsep ini. "CWLS ini kurang dikenal di kalangan anak muda. Padahal, saya sendiri melihat bahwa banyak yang tertarik pada investasi berbasis syariah, tetapi mereka tidak tahu CWLS itu apa," kata Ulfatul Hasanah.¹²⁷ Ia menambahkan bahwa akses informasi tentang CWLS masih terbatas pada lingkungan akademisi dan lembaga perbankan. Nurul Jannah juga menyoroti bahwa meskipun ia memiliki akses terhadap informasi CWLS, masyarakat umum masih kebingungan mengenai cara berpartisipasi. "Jika CWLS ingin menarik lebih banyak anak muda, prosesnya harus lebih sederhana dan bisa diakses dengan mudah, misalnya melalui aplikasi mobile," katanya.¹²⁸

Selain minimnya informasi, beberapa informan juga mengungkapkan bahwa akses ke CWLS masih terbatas dan prosedurnya dirasa cukup rumit. Menurut Nurul Jannah, meskipun ia pernah membaca tentang CWLS di website resmi, proses untuk benar-benar berinvestasi tidaklah mudah. "Harus melalui perbankan tertentu, dan itu cukup menyulitkan bagi yang tidak memiliki rekening di bank tersebut," tuturnya.¹²⁹

Jaysal Vicry juga menyoroti minimnya sosialisasi terkait CWLS. Meskipun ia mengetahui tentang CWLS dari diskusi dan sumber website,

¹²⁷ Ulfatul Hasanah

¹²⁸ Nurul Jannah, Guru dan Owner El-Bien Printing Socah, *Wawancara Langsung* (20 Februari 2025)

¹²⁹ Nurul Jannah

ia menyatakan bahwa masyarakat umum masih banyak yang belum memahami CWLS karena belum adanya sosialisasi yang intens. Ia menegaskan bahwa akses informasi tentang CWLS sebenarnya sangat mudah, tetapi belum banyak disebarluaskan kepada masyarakat.¹³⁰

Hamim Sulthoni, seorang dosen Manajemen Zakat dan Wakaf, menegaskan bahwa literasi keuangan di kalangan Generasi Z semakin meningkat berkat aplikasi investasi digital seperti Bibit dan Ajaib. "Generasi muda saat ini sudah mulai melek investasi, terutama dengan adanya platform digital yang mempermudah akses mereka terhadap berbagai instrumen keuangan,"¹³¹ jelasnya. Namun, ia menekankan bahwa untuk meningkatkan pemahaman tentang CWLS, perlu ada pendekatan pemasaran yang lebih efektif, seperti kampanye digital, kelas-kelas edukasi, serta kolaborasi dengan komunitas investasi di kampus. "Sosialisasi bisa dilakukan melalui media sosial, seminar, atau kelas online agar generasi muda memahami bahwa wakaf tidak hanya berbentuk tanah atau bangunan, tetapi juga bisa berupa wakaf produktif seperti CWLS," tambahnya.

b. Motivasi dalam Berpartisipasi dalam CWLS

Meskipun menghadapi beberapa kendala, beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka memiliki motivasi untuk berpartisipasi dalam CWLS. Faktor utama yang menjadi daya tarik adalah manfaat sosial dan nilai keagamaan yang melekat dalam instrumen ini. Fauzan, misalnya,

¹³⁰ Jaysal Vicry

¹³¹ Hamim Sulthoni

menyebut bahwa ia tertarik dengan konsep CWLS karena tidak hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat. "Saya suka konsep wakaf produktif ini. Dengan berinvestasi di CWLS, saya bisa ikut berkontribusi dalam proyek sosial," ungkapnya.¹³²

Senada dengan Fauzan, Ulfatul Hasanah juga melihat CWLS sebagai instrumen yang memiliki dampak sosial besar. "Kalau dikelola dengan baik dan transparan, CWLS bisa jadi investasi syariah yang menarik. Generasi Z sebenarnya peduli dengan isu sosial, jadi kalau CWLS dipromosikan sebagai investasi berdampak, pasti lebih banyak yang tertarik," jelasnya.¹³³

Sementara itu, Nurul Jannah menekankan pentingnya kepercayaan terhadap sistem keuangan syariah. Menurutnya, salah satu alasan ia mempertimbangkan CWLS adalah karena instrumen ini dikelola dengan prinsip syariah dan diawasi oleh otoritas resmi. "Saya percaya dengan instrumen syariah, dan kalau CWLS bisa lebih dikenal, pasti banyak yang tertarik," ujarnya.

Jaysal Vicry juga menyoroti bahwa faktor religiusitas berperan dalam mempertimbangkan investasi di CWLS. Ia menjelaskan bahwa wakaf merupakan sesuatu yang disunnahkan dalam Islam, selama yang diwakafkan membawa manfaat bagi masyarakat dan tidak bertentangan dengan prinsip syariah. "Wakaf itu sudah jelas dianjurkan dalam Islam,

¹³² Fauzan

¹³³ Ulfatul Hasanah

tetapi saya juga mempertimbangkan faktor lain seperti bagaimana transparansi pengelolaannya dan apakah investasi ini benar-benar memberikan dampak positif bagi masyarakat," tambahnya.¹³⁴

Tri Sukasmono, Manager Wakaf Persada Cabang Madura, mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat dalam CWLS masih rendah karena banyak yang ingin dana wakaf mereka disalurkan ke tempat yang lebih dekat dan dirasa lebih membutuhkan. "Orang-orang masih banyak yang enggan untuk berpartisipasi dalam CWLS karena mereka ingin dana wakaf mereka disalurkan ke tempat yang dekat dan mereka rasa lebih membutuhkan. Sementara pemerintah menyalurkan dana ini ke berbagai proyek sosial yang cakupannya lebih luas,"¹³⁵ jelasnya. Ia juga menambahkan bahwa CWLS bukanlah instrumen investasi yang memberikan keuntungan pribadi, karena hasilnya sepenuhnya digunakan untuk proyek sosial dengan jangka waktu investasi selama dua tahun.

Khoirul Mufid, seorang investor saham *crypto*, mengungkapkan bahwa ia belum pernah mendengar CWLS dan tidak melihat informasi tentangnya di media sosial. "Di sosial media saya, yang berseliweran itu tentang saham saja. Saya belum pernah melihat konten mengenai CWLS,"¹³⁶ katanya. Namun, ia tertarik dengan konsep investasi yang dapat membantu masyarakat tanpa kehilangan dana yang diinvestasikan. "enak juga kalau ada investasi seperti CWLS yang bisa bantu orang tanpa

¹³⁴ Jaysal Vicry

¹³⁵ Tri Sukasmono

¹³⁶ Khoirul Mufid

kehilangan uang. Kalau nanti ada dana, saya akan mencoba investasi itu, hitung-hitung bersedekah," ungkapnya.¹³⁷

Dari hasil wawancara, beberapa strategi promosi yang dianggap efektif untuk meningkatkan partisipasi Generasi Z dalam CWLS meliputi pembuatan konten edukasi yang lebih menarik serta sosialisasi melalui komunitas dan kampus. Fauzan menyarankan agar informasi tentang CWLS disampaikan dalam bentuk video pendek atau infografis yang lebih mudah dipahami. "Kalau ada konten yang engaging, pasti lebih banyak yang tertarik untuk belajar tentang CWLS," katanya.¹³⁸

Jaysal Vicry menambahkan, "Segala macam media sosial itu semuanya efektif dalam menyebarkan informasi mengenai CWLS ini. Hanya saja perlu diatur kembali strategi penyampaian informasi tersebut, seperti halnya penentuan segmen, pemilihan platform media sosialnya, bentuk penyampaian informasinya dan lain sebagainya sehingga informasi tersebut dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat."¹³⁹

Nurul Jannah menekankan bahwa transparansi dalam laporan investasi juga penting untuk meningkatkan kepercayaan Generasi Z. "Kalau mereka bisa melihat perkembangan dana wakaf yang mereka investasikan, pasti lebih banyak yang tertarik." Dengan adanya transparansi, penyajian data yang lebih jelas, serta pendekatan *storytelling* yang lebih menarik, CWLS berpotensi untuk lebih diterima oleh Generasi Z sebagai instrumen investasi berbasis

¹³⁷ Khoirul Mufid

¹³⁸ Fauzan

¹³⁹ Jaysal Vicry

sosial yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan wawancara ditemukan bahwa Generasi Z menghadapi berbagai hambatan dalam berpartisipasi dalam CWLS, terutama dalam hal minimnya informasi dan akses yang masih terbatas. Namun, ada juga faktor-faktor yang dapat meningkatkan minat mereka, seperti manfaat sosial dan keagamaan dari CWLS, serta kepercayaan terhadap sistem keuangan syariah. Untuk meningkatkan partisipasi, strategi pemasaran yang efektif harus menekankan pada penggunaan media sosial, kolaborasi dengan komunitas, serta penyederhanaan akses melalui platform digital.